



PAPER – OPEN ACCESS

Gambaran Partisipasi Masyarakat pada Pariwisata Berkelanjutan di Simanindo, Samosir

Author : Tantri Rospita Rointan Lumbantobing, dan Nurlisa Ginting
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1438
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Gambaran Partisipasi Masyarakat pada Pariwisata Berkelanjutan di Simanindo, Samosir

Tantri Rospita Rointan Lumbantobing^a, Nurlisa Ginting^b

^a*Ikatan Arsitek Indonesia, Medan*

^b*Program Studi Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

tantri.tobing@gmail.com

Abstract

Empati merupakan suatu proses memahami perasaan orang lain dan ikut merasakan yang orang lain rasakan. Empati secara kognitif adalah proses memikirkan suatu situasi dari sudut pandang orang lain, sedangkan secara afektif akan membuat seseorang melakukan sesuatu untuk menolong dan menunjukkan kepeduliannya pada orang lain. Oleh karena itu empati menjadi sangat penting bagi seorang perawat untuk menjalin hubungan terapeutik dan juga berkomunikasi dengan pasien.

Kata kunci: empati; hubungan; komunikasi

1. Pendahuluan

Peningkatan perekonomian didorong oleh kontribusi berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata. Bentuk pariwisata adalah beragam, baik dalam bentuk wisata alam, wisata religi, wisata budaya, wisata rekreasi atau pun wisata dalam bentuk komposisi (campuran) dari beberapa diantaranya. Kondisi geografis dengan sekitar 17.500 pulau yang memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km menjadikan Indonesia memiliki potensi alam yang sangat luas dan variatif, dimana sebagian di antaranya sudah dikembangkan menjadi destinasi wisata.

Danau Toba dengan luas permukaan luas sekitar 1.130 km² adalah salah satu destinasi wisata di Sumatera Utara yang populer bagi wisatawan domestik maupun manca negara. Danau terluas di Indonesia ini berbatasan dengan delapan kabupaten yaitu Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, Samosir, Simalungun, Karo, Dairi, dan Pakpak Barat. Pada kabupaten-kabupaten tersebut terdapat empat suku *indigineous*, yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, dan Pakpak yang memiliki keunikan budayanya masing-masing. Keberagaman budaya tersebut juga menjadi daya tarik wisata selain keindahan Danau Toba itu sendiri.

Simanindo sebagai salah satu kecamatan di kabupaten Samosir memiliki wilayah seluas 198,2 km² dan terdiri dari 21 desa/kelurahan. Data BPS kabupaten Samosir menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 20.599 jiwa di Simanindo. Kecamatan ini memiliki setidaknya 21 obyek wisata yang sering dikunjungi para wisatawan. Obyek-obyek wisata tersebut tersebar di wilayah Simanindo dengan berbagai atraksi wisata seperti rekreasi pantai, budaya, dan alam pegunungan.

Jumlah dan variasi obyek wisata yang tersebar di Simanindo berpotensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan menjadi pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat untuk turut berpartisipasi di dalamnya. Melalui penelitian ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Simanindo.

2. Tinjauan Pustaka

Pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO adalah pariwisata yang sudah memperhitungkan berbagai dampaknya terhadap kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang, dimana dalam menjaga keberlanjutan ketiga aspek tersebut, kegiatan pariwisata juga tetap dapat memenuhi kebutuhan para pelakunya mulai dari pengusaha, pengunjung, masyarakat sekitar, serta lingkungannya. Pada prinsipnya pembangunan pariwisata membutuhkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan tersebut meliputi tiga pihak yaitu masyarakat, swasta, dan pemerintah yang memiliki peran masing-masing.

2.1. Peran Pemerintah

Pemerintah telah menetapkan kawasan sekitar Danau Toba sebagai satu di antara sepuluh Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Indonesia melalui Peraturan Presiden RI no. 58 tahun 2017. Berbagai langkah-langkah strategis kemudian dilakukan di berbagai sektor untuk mempercepat pembangunan di bidang pariwisata kawasan Danau Toba. Salah satunya adalah dengan menyusun Rencana Induk Pariwisata Terintegrasi atau *Integrated Tourism Master Plan* (ITMP) KSPN Danau Toba.

Dalam ITMP KSPN Danau Toba, Simanindo ditetapkan sebagai satu dari empat *key tourism area*. Simanindo akan dikembangkan sebagai kawasan wisata dengan konsep bertema budaya. Sebagai penataan tahap awal, Simanindo dibagi atas tiga kluster yaitu Ambarita – Siallagan, Tomok – Sidabutar, dan Tuktuk. Sedangkan untuk penataan jangka menengah dan panjang, penataan akan dilakukan pada area di antara ketiga kluster tersebut dengan mengangkat potensi lansekap budaya (*cultural landscape*) yang ada seperti perkampungan (*huta*) Batak beserta bentang alam yang merupakan bagian dari ruang budaya masyarakat adat.

Selain ITMP, Pemerintah juga mencanangkan Program Pembangunan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan (P3TB) yang menetapkan empat komponen yang saling terintegrasi. Program ini direncanakan dapat menyelesaikan kendala utama dan permasalahan yang menghambat pertumbuhan serta daya saing pariwisata. Satu di antara empat komponen tersebut adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendorong dan mengembangkan dunia usaha pada sektor pariwisata.

2.2. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat memegang peranan penting dalam pembangunan pariwisata. Mereka dapat terlibat mulai proses mengidentifikasi potensi suatu atraksi wisata, melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan pariwisata yang sudah ada [10]. Jika partisipasi masyarakat dilakukan dengan baik maka masyarakat akan menjadi sumber tenaga kerja dalam kegiatan pariwisata yang sedang dikembangkan, namun jika tidak maka mereka akan menjadi faktor yang tidak mendukung bahkan menghambat pengembangan pariwisata di lingkungannya [5].

Dalam pengembangan desa wisata, masyarakat dapat berpartisipasi dalam enam bentuk kegiatan [10]. *Pertama*, sebagai tahap inisiasi, masyarakat dapat membuka usaha atau kegiatan seperti membuka usaha rumah makan, restoran dan pemandu wisata sebagai cikal bakal aktifitas kepariwisataan. *Kedua*, masyarakat dapat berpartisipasi melalui rembuk warga atau musyawarah yang membahas mengenai keinginan dan potensi untuk pengembangan aktifitas pariwisata di desanya. *Ketiga*, berpartisipasi dalam tahap perencanaan melalui pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang akan melakukan perencanaan atraksi wisata serta sarana dan prasarana yang akan menunjang kepariwisataan di desanya. *Keempat*, masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan dengan terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan yang sudah direncanakan pada Pokdarwis. *Kelima*, sebagai lanjutan dari tahap pelaksanaan, masyarakat dapat terlibat dalam tahap pengembangan pariwisata yang sudah ada. Masyarakat berpartisipasi dalam pemeliharaan atraksi wisata serta melakukan promosi seluas-luasnya melalui media cetak maupun media *online*. *Keenam*, masyarakat akan berpartisipasi dalam mengevaluasi atraksi wisata yang sudah mereka jalankan.

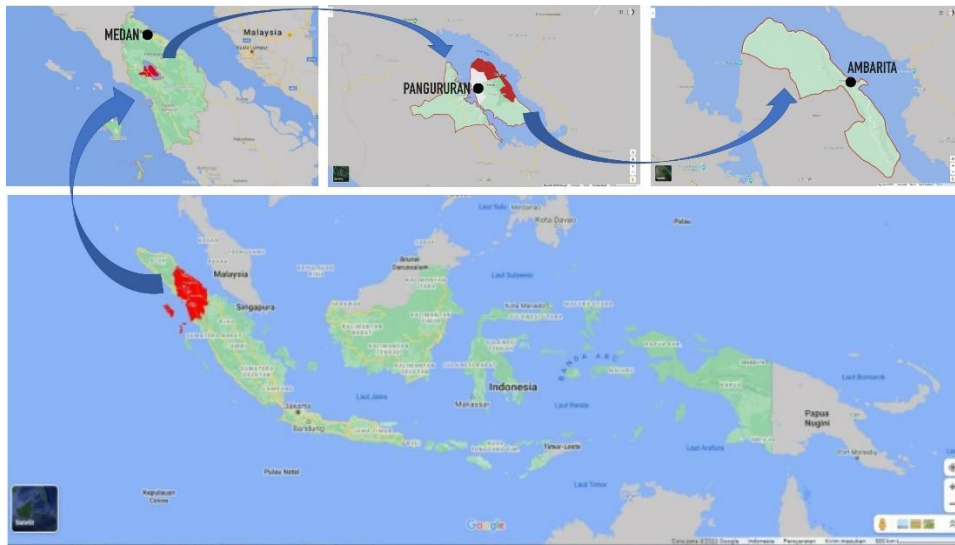
Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)* merupakan pengembangan pariwisata di mana wisatawan berinteraksi dengan masyarakat pedesaan dengan mengikuti seluruh aktivitasnya [1]. Dalam konsep CBT, masyarakat merupakan pelaku utama, baik dalam pembuatan keputusan atas suatu kegiatan maupun dalam perolehan pendapatan sebagai dampak dari kehadiran para wisatawan [2][3].

Aspek sosial budaya sangat penting dalam membentuk keunikan dan kekhasan suatu tempat sehingga perlu untuk dijaga dan dilestarikan dengan mengoptimalkan peran pemerintah dan stakeholder dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang layak dan tetap menjaga sosial budaya [4][7]. ITMP KSPN Danau Toba telah menetapkan Simanindo sebagai *key tourism area* yang akan dikembangkan dengan konsep pengembangan wisata dengan tema budaya. Salah satu partisipasi masyarakat sebagai usaha pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dicanangkan Pemerintah adalah melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pokdarwis adalah komunitas para pelaku kepariwisataan yang dibentuk untuk mengembangkan kepariwisataan dalam suatu destinasi pariwisata. Komunitas ini dibentuk untuk meningkatkan peranan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata, khususnya untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam upaya pengembangan kepariwisataan. Melalui komunitas tersebut diharapkan pembangunan daerah dapat ditingkatkan dan memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

3. Metodologi

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan ini dilakukan di kecamatan Simanindo, kabupaten Samosir. Lokasi ini merupakan salah satu *key tourism area* di KSPN Danau Toba yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Penelitian ini hanya akan membahas bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada pariwisata berkelanjutan serta sebaran lokasinya di Simanindo.



Gambar. 1. Peta Orientasi Simanindo

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi di lokasi penelitian, terdapat 21 titik obyek wisata yang tersebar di Simanindo. Wisata tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kategori umum berupa wisata pantai, wisata budaya, dan wisata alam pegunungan.



Gambar. 2. Sebaran obyek wisata di Simanindo

Masing-masing obyek wisata berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan CBT, salah satunya melalui Pok- darwis. Sampai pada tahun 2020 terdada hanya ada lima Pokdarwis di Simanindo (Tabel 1). Jumlah ini tentunya masih sedikit mengingat terdapat 16 destinasi lainnya yang semestinya juga bisa memiliki Pokdarwis masing-masing.

Tabel 1. Pokdarwis di Kecamatan Simanindo

Nama Pokdarwis	Alamat	Potensi Wisata
Sauduran	Lumban Sijabat, Tomok	Kuburan di atas pohon
Sahat Mamukka	Cinta Dame	Makam Opppu Jailalo yang sudah berumur ratusan tahun, Batu Paranggiran, Batu Partukkoan Silau Raja dan Sopo Bulu Turak Parto- nunan

Simanindo Jaya (Simanja)	Simanindo Sangkal	Wisata alam, wisata budaya (obyek wisata pantai Langat)
Desa Wisata (Dewa) Tomok	Tomok Parsaoran	Wisata budaya, <i>homestay</i> , souvenir, sanggar seni, <i>home industry</i>
Dos Roha	Siallagan Pindaraya	Wisata budaya, souvenir, <i>home industry</i>

Sumber: www.visitsamosir.com

Hasil pengamatan di lokasi penelitian didapati bahwa hanya ada satu destinasi yang sudah menerapkan konsep CBT dengan baik yaitu Huta Siallagan. Pada destinasi ini masyarakat sudah membentuk Pokdarwis yang dinamakan Dosroha. Masyarakat membuka pintu ke perkampungan dan rumahnya bagi wisatawan untuk menikmati arsitektur Batak Toba. Masyarakat juga berpartisipasi sebagai pramuwisata yang memberikan informasi mengenai legenda perkampungan tersebut dalam berbagai bahasa Indonesia dan Inggris. Masyarakat juga turut menjadi pelaku pertunjukan seni seperti tortor serta pedagang souvenir hasil *home industry*. Adapun pendapatan yang diperoleh dari para wisatawan kemudian didistribusikan kepada masing-masing partisipan sesuai dengan yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Selain berbagi pendapatan, masyarakat juga berbagi tanggung jawab dalam menjaga kebersihan perkampungan tersebut.

Lima pantai yang termasuk sebagai destinasi wisata di Simanindo yang dikelola masyarakat yaitu Pantai Tandarabun, Pantai Sigurgur, Pantai Batu Hoda, Pantai Langat, dan Pantai Sibolazi belum sepenuhnya melibatkan masyarakat di sekitarnya untuk berpartisipasi dalam pengelolaannya.

Pramuwisata (*guide*) di Simanindo yang terdaftar di laman web Dinas Pariwisata Samsosir sebanyak 32 orang. Pramuwisata yang terdaftar sebagai anggota HPI sebanyak 15 orang, dimana hanya enam diantaranya yang memiliki lisensi dari HPI.

4.1. Pendapat masyarakat tentang ketersediaan informasi promosi pariwisata di Simanindo

Berdasarkan kuisioner yang dibagikan kepada 82 responden, sebanyak 15 orang atau 18,29% menyatakan sangat dan 46 orang atau 56,10% setuju dengan ketersediaan informasi promosi wisata di Simanindo. Terdapat 17,07% yang merasa biasa saja, 8,54% menyatakan tidak setuju dan 0% menyatakan tidak setuju. Statistik ini mengindikasikan bahwa informasi promosi pariwisata di Simanindo sudah tersedia namun perlu peningkatan jangkauan sebaran informasi sehingga informasi tersebut bisa sampai ke seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 2. Tanggapan masyarakat terhadap ketersediaan informasi promosi wisata di Simanind

Pernyataan	Skala	Jumlah Responden	
		Orang	%
(a)	(b)	(c)	(d)
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,00%
Tidak Setuju	2	7	8,54%
Biasa Saja	3	14	17,07%
Setuju	4	46	56,10%
Sangat Setuju	5	15	18,29%
Total		82	100,00%

(Sumber: Hasis analisis 2020)

4.2. Pendapat masyarakat tentang kemudahan mengakses informasi mengenai perencanaan pariwisata berkelanjutan di Simanindo

Tanggapan masyarakat terhadap kemudahan mengakses informasi mengenai perencanaan pariwisata berkelanjutan di Simanindo dapat dilihat pada tabel 4. Hasi kuisioner menyatakan bahwa 14,63% responden menyatakan sangat setuju dan 46,34% menyatakan setuju dengan kemudahan mengakses informasi mengenai perencanaan pariwisata berkelanjutan. Responden sebanyak 14,63% menyatakan biasa saja, 19,51% menyatakan tidak setuju, dan 4,88% menyatakan sangat tidak setuju. Ini mengindikasikan bahwa masih terdapat area yang belum dijangkau oleh informasi-informasi mengenai perencanaan pariwisata berkelanjutan di Simanindo.

Tabel 3. Tanggapan masyarakat tentang kemudahan mengakses informasi mengenai perencanaan pariwisata berkelanjutan di Simnindo

Pernyataan	Skala	Jumlah Responden	
		Orang	%
(a)	(b)	(c)	(d)
Sangat Tidak Setuju	1	4	4,88%
Tidak Setuju	2	16	19,51%
Biasa Saja	3	12	14,63%
Setuju	4	38	46,34%
Sangat Setuju	5	12	14,3%
Total		82	100,00%

(Sumber: Hasis analisis 2020)

4.3. Pendapat masyarakat tentang kualitas dan kuantitas informasi pariwisata di Simanindo

Terhadap kualitas dan kuantitas informasi pariwisata di Simanindo, 8,54% responden menyatakan biasa SANGAT setuju dan 42,68% menyatakan setuju. Sebesar 29,27% responden menyatakan biasa saja. 18,29% menyatakan tidak setuju, dan 1,22% lainnya menyatakan sangat tidak setuju. Tanggapan dari para responden ini menunjukkan bahwa meskipun informasi berupa media cetak maupun online sudah tersedia, namun masih belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat.

Tabel 4. Tanggapan masyarakat tentang kualitas dan kuantitas informasi pariwisata di Simanindo

Pernyataan	Skala	Jumlah Responden	
		Orang	%
(a)	(b)	(c)	(d)
Sangat Tidak Setuju	1	1	1,22%
Tidak Setuju	2	15	18,29%
Biasa Saja	3	24	29,27%
Setuju	4	35	42,68%
Sangat Setuju	5	7	8,54%
Total		82	100,00%

(Sumber: Hasis analisis 2020)

4.4. Pendapat masyarakat tentang pemahaman terhadap pariwisata berkelanjutan

Dalam penelitian ini responden juga ditanyakn mengenai pemahamannya tentang pariwisata berkelanjutan. Sebesar 30,49% responden menyatakan biasa saja, 23,17% menyatakan setuju, dan 4,88% menyatakan sangat setuju. Responden yang menyatakan tidak setuju adalah sebesar 31,71% dan 9,76% lainnya menyatakan tidak setuju. Tanggapan para responden mengindikasikan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang pariwisata berkelanjutan.

Tabel 5. Tanggapan masyarakat tentang pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan di Simanindo

Pernyataan	Skala	Jumlah Responden	
		Orang	%
(a)	(b)	(c)	(d)
Sangat Tidak Setuju	1	8	9,76%
Tidak Setuju	2	26	31,71%
Biasa Saja	3	25	30,49%
Setuju	4	19	23,17%
Sangat Setuju	5	4	4,88%
Total		82	100,00%

(Sumber: Hasis analisis 2020)

4.5. Pendapat masyarakat tentang pemahaman sepenuhnya manfaat dari kegiatan pariwisata

Melalui kuisioner, peneliti juga meneliti pendapat masyarakat tentang pemahamannya mengenai manfaat dari kegiatan pariwisata. Sebesar 18,29% responden menyatakan sangat setuju dan 58,54% menyatakan setuju. Responden lainnya yang menyatakan biasa saja sebesar 17,07%, 4,88% menyatakan tidak setuju, dan 1,22 menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 7. Tanggapan masyarakat tentang pemahaman sepenuhnya manfaat dari kegiatan pariwisata di Simanindo

Pernyataan	Skala	Jumlah Responden	
		Orang	%
(a)	(b)	(c)	(d)
Sangat Tidak Setuju	1	1	1,22%
Tidak Setuju	2	4	4,88%
Biasa Saja	3	14	17,07%
Setuju	4	48	58,54%
Sangat Setuju	5	15	18,29%
Total		82	100,00%

(Sumber: Hasis analisis 2020)

5. Kesimpulan

Secara umum partisipasi masyarakat dalam pariwisata di Simanindo lebih banyak dalam bentuk atau tahap inisiasi dibanding bentuk partisipasi lainnya. Bentuk partisipasi inisiasi yang dimaksud adalah seperti membuka usaha rumah makan atau restaurant, mengelola pantai atau bentang alam lainnya, menjadi pemandu wisata, dan sebagainya. Partisipasi masyarakat dalam bentuk atau tahap perencanaan dalam bentuk Pokdarwis, perencanaan atraksi wisata, pembuatan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan tidak sebanyak partisipasi dalam bentuk inisiasi.

Terdapat ketimpangan yang cukup jauh antara ketersediaan destinasi wisata dengan partisipasi masyarakat dalam pariwisata, khususnya melalui Pokdarwis. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pendidikan dan umur merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesiapan masyarakat dalam pengembangan CBT di Samosir [6]. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian bersama para pemangku kepentingan dalam usaha percepatan pembangunan pariwisata di Samosir, khususnya Simanindo.

Pemerintah sebagai pemangku kepentingan sudah mendorong masyarakat agar berpartisipasi sebesar-besarnya dalam pariwisata di KSPN Danau Toba, termasuk Simanindo, melalui dukungan kebijakan, infrastruktur, maupun finansial. Yang perlu ditingkatkan adalah kesiapan masyarakat Simanindo, yang juga merupakan pemangku kepentingan, dalam pengembangan CBT pada destinasi wisata yang ada di wilayahnya.

6. Saran

Pengembangan CBT di Samosir dapat didorong dengan melakukan sosialisasi mengenai potensi wisata dan panduan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tersebut. Disamping itu perlu dilakukan peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal keramahan wisata atau *hospitality* untuk mendukung layanan terhadap para wisatawan.

Penghargaan

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada ibu Ir. Nurlisa Ginting, M.Sc, PhD, IPM selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini.

References

- [1] I Wayan Pantiyasa. (2011) "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar)." *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 1 (2)
- [2] Asep Suganda. (2018) "Konsep Wisata Berbasis Masyarakat." *I-Economic* 4 (2): 59–80
- [3] Sook Fun Fong and May Chiun Lo. (2014) "Community involvement and sustainable rural tourism development: perspectives from the local communities." *European Journal of Tourism Research* 11 : 125-146
- [4] Suci Ananda Puteri Tarigan dan B O Y Marpaung. (2020) "Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Perencanaan dan Perancangan Desa Wisata di Desa Nainggolan." *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)* 3 (1): 146–154
- [5] Lei Tianlai dan Yan Tinggan. (2013) "Community Tourism in Changxi Village : Research based on Community-participated Village Tourism." *Journal of Landscape Research*, 5(6): 46-48
- [6] Sugiharto, Fitra Delita dan Tumiari Sidauruk. (2018) "Tingkat Kesiapan Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Samosir." *Jurnal Geografi* 10 (2): 157-163
- [7] Putu Chris Susanto, Evan Max Ray, Diana R. Indahningtyas, Vivilia Setiawan, dan Arfah Khayat. (2016) "Peran Sektor Keempat dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-based Tourism)." *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata Universitas Dhyana Pura* 11 (2) :122-131
- [8] Angger Hidayat, Myrza Rahmanita and Henky Hermantoro. (2017) "Community Empowerment in Plempoh Cultural Tourism Village." *Tourism Research Journal* 1 (1) :98-116
- [9] Andri Zainal, Gaffar Hafiz Sagala, dan Nelly Armayanti. (2016) "Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Daya Saing Pariwisata di Kawasan Geopark Danau Toba." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 16 (1): 1-9
- [10] Ni Luh Gede Ratnaningsih, IGst. Agung Oka Mahagangga. (2015) "Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pariwisata (Studi kasus di Desa Belimbing, Tabanan, Bali)." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 3 (1): 45-51
- [11] Nova Irene Bernedeta Sitorus. (2020) "Peran dan Kolaborasi Stakeholder Pariwisata dalam Mendukung Peningkatan Kunjungan Wisata di Kawasan Danau Toba." *Jurnal Hospitality dan Pariwisata* 6 (2): 84-92
- [12] Dhimas Setyo Nugroho, Hary Hermawan, Emmita Devi Hari Putri, dan Citra Unik Mayasari. (2020) "Community participation tourist attraction development in Jabal Kelor - a case study." *Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9 (1): 1-9
- [13] Meray Josie, Gerald, Tilaar, Sonny, dan Takumansang Esli D. (2016) "Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas." *Jurnal Spasial* 3 (3): 47-55
- [14] Lin Zhang, Can Hua Qiu. (2016) "Rural Tourism Format Network Mode Based on Community Participation : A Case Study of Jindatian Village of Zhejiang Province". *Agricultural Science and Technology* 17 (12): 2850-2854
- [15] Takalani Ramukumba. (2018) "Limits to Community Participation in Tourism: A Case Study of Amathole District Municipality, Eastern Cape Province, South Africa". *EuroEconomica* 1 (37):